

Dinamika Forgiveness Pada Komunitas Pencak Silat

Novenda Satria Herlambang¹, Robik Anwar Dani¹

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

correspondence: robik.anwar.dani@ukwms.ac.id

Abstrak. Bentuk konflik dalam komunitas perguruan silat seperti rasa sombong, masalah sepele yang nantinya di viralkan melalui media sosial, acara perguruan silat atau suran agung yang nanti timbulnya penghadangan dari komunitas perguruan silat, selain itu adanya saudara atau teman yang dicelakai. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika *forgiveness* pada Komunitas Perguruan Pencak Silat di Madiun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mengumpulkan data melalui wawancara pada tiga orang dari komunitas perguruan pencak silat yang berada di wilayah Madiun. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik analisa data dengan menggunakan tekni *Theory-led analysis* dengan mengkategorikan informasi lalu diadaptasikan dengan aspek yang telah didapat. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dinamika proses *forgiveness* tidak selalu sama dan tidak selalu berjalan linear. Faktor untuk melakukan memaafkan dari ketiga informan adalah kualitas hubungan, perasaan malu, kemarahan, empati, karakteristik kepribadian, religiulitas, dan kualitas hubungan.

Kata kunci: komunitas perguruan pencak silat, konflik komunitas, pemaafan

Abstract. Forms of conflict in the martial arts community such as arrogance, trivial problems that will later go viral through social media, martial arts events or suran agung which will later arise obstacles from the martial arts school community, in addition to the existence of relatives or friends who are harmed. Therefore, this study aims to determine the dynamics of forgiveness in the Pencak Silat College Community in Madiun. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach that collects data through interviews with three people from the pencak silat school community in the Madiun area. The sampling technique used in this study is *purposive sampling*. Data analysis techniques using *Theory-led analysis* techniques by categorizing information and then adapting to the aspects that have been obtained. The results of the study can be concluded that the dynamics of the forgiveness process are not always the same and do not always run linearly. The factors for forgiving the three informants were relationship quality, feelings of shame, anger, empathy, personality characteristics, religiosity, and relationship quality.

Keywords: community conflict, forgiveness, pencak silat community

Pencak silat sendiri adalah salah satu cabang olahraga yang dulunya terbentuk dari sebuah budaya berasal dari nenek moyang yang memuat nilai-nilai budaya dan tradisi yang sangat kuat di dalamnya, sehingga pada zaman kerajaan dahulu pencak silat sering kali

dibuat sebagai alat bela diri untuk nenek moyang Indonesia guna melawan dan mempertahankan kedaulatan kerajaan (Listiana, 2013). Seiring berkembangnya zaman di Indonesia muncul berbagai komunitas perguruan silat yang disebabkan oleh adanya pengaruh dari keterampilan suku-suku asli yang dulunya digunakan untuk berperang dan berburu dengan menggunakan berbagai alat seperti parang, tombak, perisai dan toya (Listiana, 2013). Komunitas perguruan pencak silat juga mempunyai ciri khas di setiap daerah maupun Provinsi. Salah satunya Kota Madiun yang memiliki history melekat bagi dunia persilatan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya muncul perguruan silat yang berada di Kota Madiun yaitu terhitung sebelas perguruan pencak silat yang terbagi 8 dari kota madiun sendiri dan 3 berasal dari daerah lain, 11 diantaranya adalah Persaudaraan Setia Hati Winongo, Ki Ageng Pandan Alas, Persaudaraan Setia Hati Terate, Merpati Putih, Pangastuti, Tapak Suci, IKSPI Kera Sakti, Persaudaraan Rasa Tunggal, Setia Hati Tuhu Tekad, Pro Patria, Persinas Asad. Maka dari itu membuat Kota Madiun dijuluki sebagai kota pendekar dan kampung pesilat dengan ditandai lahirnya perguruan silat terbesar yaitu perguruan Setia Hati Terate dan perguruan Setia Hati Winongo Tunas Muda. Sepak terjang Kota Madiun bagi dunia persilatan di Indonesia tidak perlu diragukan lagi ditandai dengan adanya pusat perguruan silat tradisional di Jawa Timur, memiliki atlet silat yang telah meraih prestasi di kancah nasional maupun internasional, menjadi tuan rumah beberapa kejuaraan pencak silat, dan terdapat museum silat yang menampilkan koleksi benda-benda dan sejarah mengenai dunia persilatan di Indonesia.

Namun beberapa tahun terakhir sering mencuat keberadaan perguruan silat ini banyak menimbulkan berbagai masalah dengan terjadinya konflik oleh satu perguruan dengan perguruan yang lainnya, Pada tahun 2023 terjadi bentrok dua perguruan silat di jalan Gajah Mada, Madiun dengan korban satu orang terluka akibat penganiayaan, hal tersebut diduga kesalahpahaman antar dua perguruan silat karena pasalnya kelompok pesilat lain dari salah satu perguruan silat memacu sepeda motor dengan suara keras diwilayah perguruan silat lainnya (Kompas, 2023). Pada tahun 2014 terjadi bentrokan antara anggota pencak silat perguruan Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo dan aparat di jalan Raya Madiun menuju Surabaya (Liputan, 2014), Bentrokan tersebut disebabkan adanya larangan dari petugas keamanan bahwa massa dari luar kota ini dilarang masuk ke kelurahan winongo, namun larangan petugas tidak dihiraukan oleh massa yang membuat jalanan macet total. Pada tahun 2020, bentrokan terjadi antara Persaudaraan Setia Hati

Terate dan Perguruan Setia Hati Tunas Muda Winongo yang dipicu dari pengrusakan tugu pesilat yang berada di tiga tempat di Kota Madiun, yaitu jalan Rawa Bhakti, Jalan Trunojoyo dan daerah Tawangrejo (Blok-A, 2020).

Taufik (2016) menjelaskan bahwa muncul konflik perguruan silat antara lain : adanya pihak ketiga yang memprovokasi terjadinya konflik, adanya fanatisme sempit yang terkadang salah, adanya rasa sakit hati yang dapat menimbulkan balas dendam, pengendalian emosi yang buruk antar anggota perguruan, ajaran yang belum dipahami antar perguruan serta adanya kekuasaan berbeda dan pelatihan yang berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastyana (2016) yang berjudul "Konflik Kekerasan Antara Pendekar Silat Dalam Perspektif Sosiologi" menemukan bahwa konflik perguruan silat di wilayah madiun yang berkepanjangan didorongan oleh ajaran fanatis yang berlebihan terhadap nilai persaudaraan sehingga menimbulkan kekeliruan dan konflik sebagai bentuk balas dendam anggota kelompok. Dendam yang muncul bisa disebabkan adanya jatuhnya korban pada konflik tersebut, sehingga memicu untuk membalas dendam yang didukung oleh teman sekelompoknya (Anna, 2015).

Adanya konflik tersebut dapat berdampak banyak sekali bagi pelaku atau korban bahkan perguruan silat sekalipun yang pernah terlibat konflik perguruan pencak silat seperti konflik akan menyebar luas dan akan timbul konflik di daerah lain serta memiliki peluang bagi anggota yang terlibat untuk terjerat permasalahan hukum terkait penganiyaan, pengeroyokan dan anggota juga dapat dikeluarkan secara tidak hormat dari perguruan silat. selain itu citra perguruan silat juga berdampak negative dari masyarakat dan media massa (Zakaria, 2020). Maka dari itu yang dilakukan komunitas perguruan silat terutama para sesepuh maupun petinggi perguruan silat untuk menyikapi konflik dengan cara dialog dan mediasi yang sesuai dengan karakteristik budaya masyarakat madiun (Widiyowati dkk, 2018).

Pasca konflik, individu atau kelompok yang pernah terlibat konflik sangat membutuhkan waktu karena dendam yang berkepanjangan untuk proses memaafkan atas perlakuan yang dilakukan oleh kelompok lain atau perguruan lain yang membuat terluka anggota kelompok atau perguruanannya. Beberapa hal yang pernah dilakukan anggota perguruan silat adalah dengan dialog dan mediasi antar perguruan silat. Maka hal tersebut maka peneliti melihat bahwa ada variabel psikologi yang berperan dalam proses penurunan dendam dari konflik tersebut yaitu memaafkan atau *forgiveness*. Menurut McCullough

(dalam Kurniati, 2009) ketika seseorang sudah dikatakan memaafkan/*Forgiveness* ditandai dengan penurunan motivasi untuk membalas dendam dan menghindari hubungan dengan pelaku berkurang serta lebih meningkatkan motivasi untuk berbuat kebaikan atau berbelas kasih terhadap pelaku. McCullough, dkk (2006) bahwa *forgiveness* merupakan suatu motivasi untuk berbuat baik atau *benevolence motivations* yaitu ditandai dengan adanya perubahan dorongan untuk berbuat kebaikan dari kesalahan yang telah diperbuat dengan tidak menghindar dan tidak ingin Balas dendam. Dalam proses *forgiveness* terdapat beberapa fase memaafkan menurut Enright dan Fitzgibbon's (2000) yaitu *uncovering phase, decision phase, work phase, deepening phase*. Berdasarkan hasil penelitian dari Yudha (2017) dengan judul penelitian "Dinamika Memaafkan Pada Korban Pelecehan Seksual" terdapat 4 subjek yang memunculkan setiap tahapan *forgiveness* dengan hasil berbeda-beda dan urutan sesuai dengan hasil yang didapatkan peneliti, namun menurut pendapat Worthington (Safitri, 2017) bahwa proses *forgiveness* tidak selalu berjalan linear (bersifat fleksibel) dan dapat berbeda dari satu dengan lainnya.

Meskipun memaafkan atau *forgiveness* mampu memperbaiki hubungan sosial yang sedang dalam kondisi konflik maupun sesudah konflik. Namun hal tersebut tidak semua orang bisa melakukannya. Individu maupun kelompok yang sedang berada dalam konflik atau sudah terlewat dari konflik perguruan silat, sering kali merasa enggan untuk memberikan maaf meski kejadian tersebut sudah berjalan sangat lama dan masih menyimpan rasa dendam, apalagi hal yang menjadi pemicu konflik perguruan silat adalah persoalan ideology dan oknum yang kurang bertanggung jawab (Sulistiyono, 2013). Adapun dalam perguruan silat terdapat nilai-nilai ajaran yang melarang memiliki rasa dendam dan selalu berbuat baik untuk menciptakan rasa damai, namun masih ada yang dilakukan oleh oknum-oknum dari perguruan silat. Melihat penelitian terdahulu dari Kaballu (2013) "Makna Pemaafan Pada Korban Konflik Poso" terdapat hasil bahwa korban cenderung lebih memaafkan pelaku dengan tujuan untuk terciptanya perdamaian di masa depan dan mencegah rasa dendam warga poso. Sisi menarik dari dinamika *forgiveness* anggota kelompok komunitas perguruan silat salah satunya adalah nilai atau ajaran yang dimiliki oleh masing-masing komunitas pencak silat seperti ajaran untuk selalu berbuat baik. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dari itu penelitian ini ingin mengetahui secara lebih mendalam yang berkaitan dengan proses dinamika *forgiveness* pada komunitas perguruan pencak silat di kota madiun, hal tersebut sangat penting dilakukan karena

hingga saat ini masih belum ada penelitian yang membahas terkait dengan dinamika memaafkan pada komunitas perguruan pencak silat.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif yang menggunakan studi fenomenologi. Menurut Murdiyanto (2020) pendekatan fenomenologi adalah konsep dari penelitian kualitatif yang mencoba mengungkap sebuah makna dari fenomena yang dialami berdasarkan kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dikarenakan untuk mengetahui pandangan mengenai *forgiveness* pada komunitas perguruan pencak silat. Hasil akhir dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika *forgiveness* pada komunitas perguruan pencak silat.

Pengambilan partisipan penelitian yang dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. menurut Sugiyono (2017) bahwa *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan karakteristik tertentu. Dari pengertian tersebut maka peneliti mencari partisipan penelitian dengan beberapa karakteristik sesuai tujuan penelitian ini yang mendapatkan tiga Informan A, H, dan P. Berikut kriteria penelitian ini sebagai berikut :

1. Informan Berdomisili di Madiun
2. Informan Mengidentifikasi ikut Komunitas Pencak Silat
3. Informan berjenis kelamin laki-laki dan termasuk sesepuh/senior komunitas perguruan pencak silat

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data adalah metode wawancara semi-terstruktur dikarenakan untuk menemukan data atau informasi secara mendalam. Maka dari itu peneliti membutuhkan yang namanya panduan wawancara atau *guideline interview* yang berisi pokok-pokok pertanyaan seputar permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *Theory-led analysis*, menurut Apsari (2014) *theory led* ini merupakan proses analisa data yang dipergunakan untuk mengkategorikan informasi yang sudah didapat lalu diadaptasikan dengan aspek yang telah didapat sebelum melakukan proses pengambilan data dan berlandaskan teori psikologi yang telah ditentukan.

Ada berbagai macam strategi untuk menguji validitas data dari penelitian kualitatif ini. Sarantakon (dalam Poewardari, 2005) bahwa terdapat beberapa validasi data yaitu Validitas Komunikatif, Argumentatif, dan ekologis. Namun Peneliti hanya menggunakan validitas komunikatif yaitu peneliti memberikan kesempatan kepada seorang informan

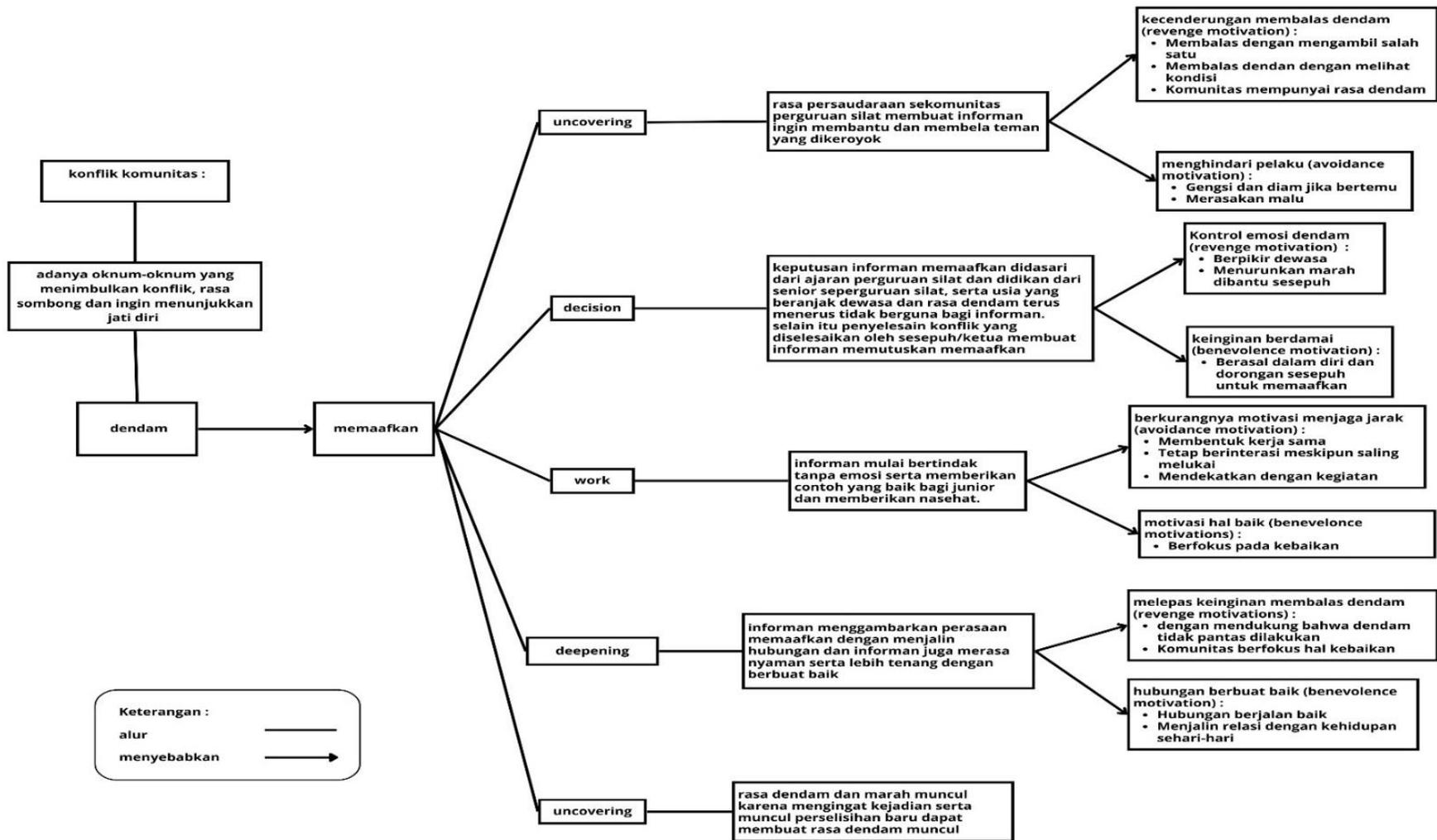
untuk melihat serta mengkonfirmasi terkait hasil penelitian dan argumentative yaitu data dikatakan valid secara argumentative apabila tema yang telah ditentukan selama proses penelitian mendapatkan data secara rasional serta dapat dibuktikan dengan data mentahnya.

HASIL

Pada penelitian ini berhasil mengungkap penyebab konflik komunitas perguruan silat dan tahapan *forgiveness* yang didapat dari tiga informan yakni; (1) *uncovering phase*, (2) *decision phase*, (3) *work phase*, dan (4) *deepening phase*. Dinamika psikologis ketiga informan dapat dilihat pada halaman selanjutnya.

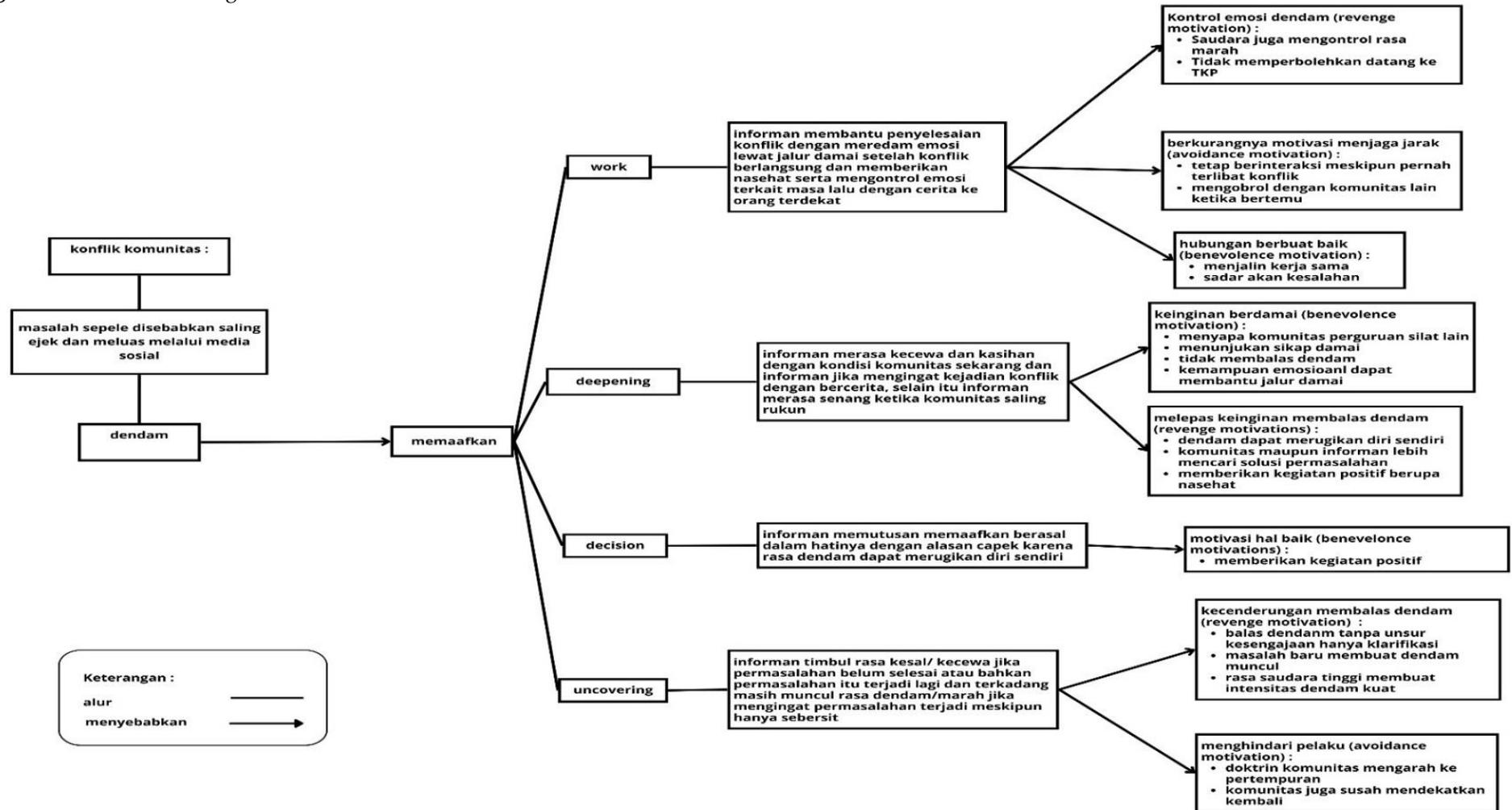
Informan A

Bagan 1. Dinamika Psikologis Informan A



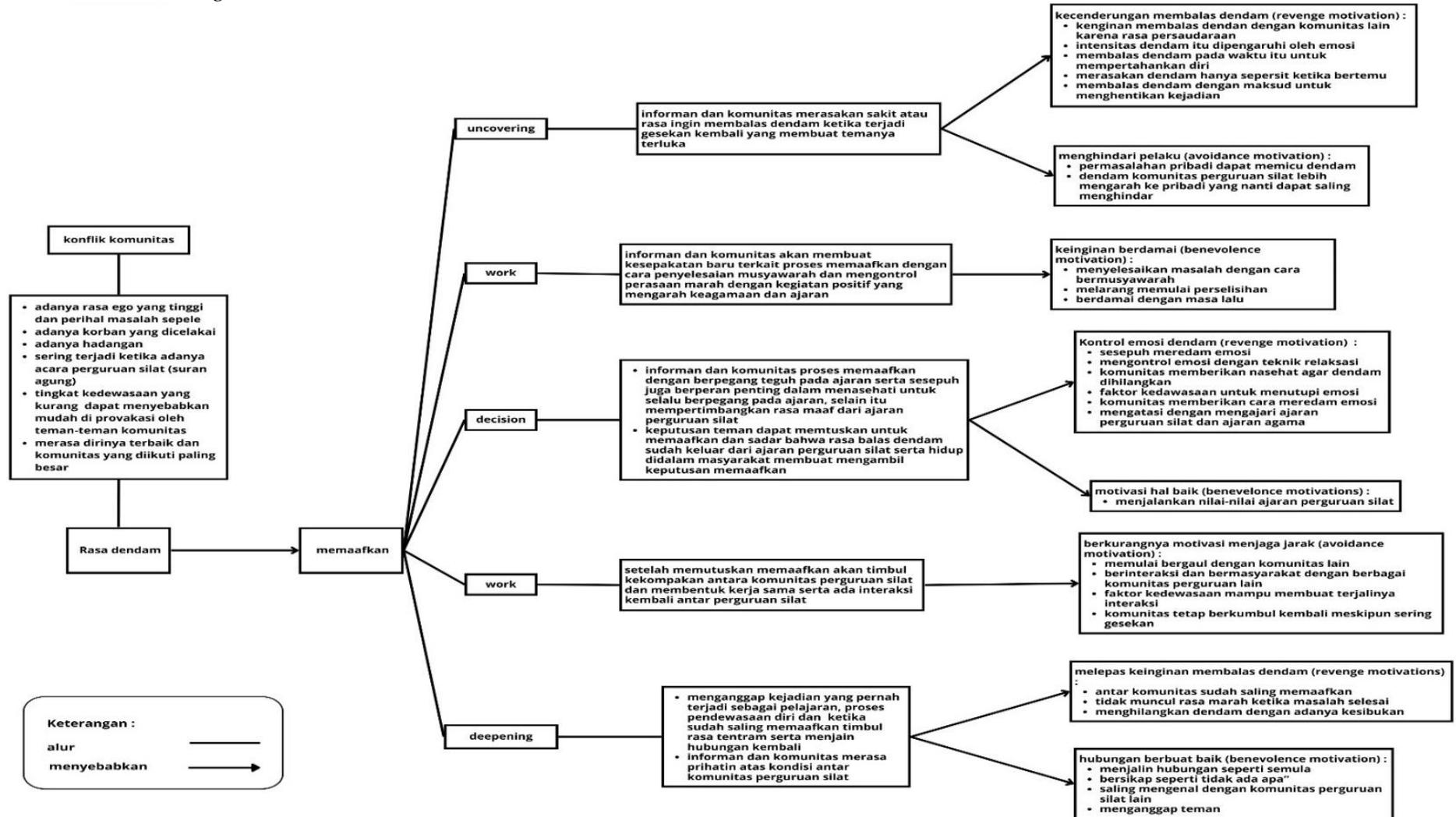
Informan H

Bagan 2. Dinamika Psikologis Informan H



Informan P

Bagan 3. Dinamika Psikologis Informan P



DISKUSI

Ketiga informan penelitian yakni informan A, H, dan P memiliki tahapan forgiveness yang berbeda beda seperti halnya informan A melalui *uncovering phase*, *decision phase*, *work phase*, *deepening phase* dan kembali pada *uncovering phase*. Pada informan H melalui *work phase*, *deepening phase*, *decision phase* lalu *uncovering phase*. Sedangkan informan P melalui *uncovering phase*, *work phase*, *decision phase*, *work phase* dan terakhir *deepening phase*. Namun secara keseluruhan, konflik komunitas perguruan pencak silat disebabkan karena adanya oknum dari anggota komunitas perguruan silat yang membuat masalah, adanya hadangan dari komunitas perguruan silat lain dan timbulnya korban, lalu masalah—masalah disebarluaskan melalui media sosial. Munculnya konflik pada komunitas perguruan silat itu membuat masing-masing informan merasakan dendam dan akhirnya seiring berjalannya waktu informan membutuhkan waktu untuk proses *forgiveness* karena disebabkan adanya dendam yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang membuat dirinya terluka. Pada tahapan *forgiveness* yang ditunjukkan oleh *uncovering phase* bahwa informan P dan A mendapatkan hasil membalas dendam ketika teman terluka dan ingin membela teman ketika dikeroyok. Berbeda dari informan H dan terdapat juga di informan A mendapatkan hasil *uncovering phase* setelah melewati tahapan *decision phase*, *work phase* dan *deepening phase* mendapatkan hasil rasa marah atau dendam muncul ketika mengingat kejadian dan permasalahan baru. Berdasarkan hasil yang didapatkan dapat menyebabkan kecenderungan membalas dendam (*revenge motivation*) dengan mengambil salah satu anggota komunitas perguruan lain, membalas dendam untuk mempertahankan diri dan mengklarifikasi kejadian serta menyebabkan menghindari perilaku (*avoidance motivation*) dengan merasa malu, gengsi, adanya permasalahan pribadi serta menghindar disebabkan karena doktrin komunitas yang mengarah ke pertempuran.

Tahapan *decision phase* pada informan A berasal dari ajaran perguruan silat yang diharuskan untuk berbuat baik dan konflik yang telah diselesaikan oleh sesepuh atau senior perguruan membuat beliau memutuskan *forgiveness*. Hal tersebut menyebabkan keinginan berdamai (*benevolence motivation*) yang berasal dalam dirinya dan dorongan dari sesepuh serta menyebabkan munculnya kontrol emosi (*revenge motivation*) pada diri informan A dengan mulai berpikir dewasa dan adanya ajaran perguruan silat. Pada informan P memutuskan *forgiveness* dengan memegang nilai ajaran perguruan silat dan mengikuti

keputusan memaafkan yang mengikuti maaf dari teman. Hal ini menyebabkan munculnya kontrol emosi (*revenge motivation*) dari pemikiran dewasa dan ajaran perguruan silat, selain itu motivasi berbuat baik (*benevolence motivation*) dengan menjalankan nilai-nilai ajaran perguruan silat. Sedangkan informan H pada *decision phase* memutuskan memaafkan didasari rasa capek, lalu menyebabkan motivasi untuk baik dengan memberikan kegiatan positif.

Work phase mendapatkan hasil dari informan A dengan memberikan contoh yang baik dalam bentuk perilaku dan memberikan nasehat kepada junior. Hal ini menyebabkan munculnya motivasi berbuat baik (*benevolence motivation*) dengan berfokus pada kebaikan dan munculnya berkurangnya motivasi menjaga jarak (*avoidance motivation*) dengan menjalin kerja sama antar perguruan silat serta kembali berinteraksi. Informan H mendapatkan hasil pada *work phase* dengan membantu penyelesaian konflik, hal ini menyebabkan munculnya kontrol emosi (*revenge motivation*) dengan memberikan nasehat, melarang hadir di tempat kejadian perkara. Selain itu menyebabkan terjadi berkurangnya motivasi menjaga jarak (*avoidance motivation*) dengan tetap berinteraksi kembali meskipun pernah terlibat konflik, saling menyapa dan ngobrol jika bertemu komunitas perguruan silat lain. Adanya hubungan berbuat baik (*benevolence motivation*) pada hasil *work phase* informan H dengan menjalin kerja sama kembali. Sedikit berbeda pada *work phase* informan P mendapatkan hasil yaitu penyelesaian konflik atau masalah dengan cara musyawarah ketika masalah itu terjadi, setelah itu adanya kerja sama atau menjalin kesepakatan bersama antar komunitas perguruan silat. Hal tersebut menyebabkan berkurangnya motivasi menjaga jarak (*avoidance motivation*) yang mendapatkan hasil mulai berinteraksi atau bermasyarakat kembali seperti semula dan keinginan berdamai (*benevolence motivations*) dengan penyelesaian masalah melalui musyawarah serta melarang membuat masalah terlebih dahulu.

Tahapan *deepening phase* informan A mendapatkan hasil ketika sudah *forgiveness* merasakan nyaman, tentram dan menggambarkan rasa maaf dengan menjalin hubungan kembali, hal ini menyebabkan melepas keinginan membalas dendam (*revenge motivation*) dengan berpikiran bahwa dendam tidak pantas dilakukan dan hubungan berbuat baik (*benevolence motivations*) seperti menjalin hubungan kembali dengan baik. Informan H mendapatkan hasil bahwa dirinya merasa senang sekaligus kecewa terkait kondisi komunitas perguruan silat yang masih sering terjadi konflik, hal tersebut menyebabkan

munculnya keinginan berdamai (*benevolence motivation*) dengan menunjukkan sikap damai dan tidak melakukan balas dendam kembali serta muncul keinginan untuk melepas balas dendam (*revenge motivation*) dengan berpikir bahwa dendam dapat merugikan diri sendiri dan lebih mencari solusi terkait permasalahan yang terjadi. Sedangkan informan P mendapatkan hasil mengagap kejadian sebagai sebuah pelajaran dan nada rasa prihatin terkait kondisi komunitas perguruan silat, selain itu dapat menyebabkan melepas keinginan membalas dendam (*revenge motivation*) dengan melepaskan rasa marah ketika permasalahan selesai dan hubungan berbuat baik (*benevolence motivations*) seperti mengangap tidak terjadi apa apa dan mulai menjalin hubungan kembali.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dari hasil penelitian yang berjudul “Dinamika Forgiveness Pada Komunitas Perguruan Silat di Madiun” mendapat temuan diketahui bahwa proses *forgiveness* pada diri individu maupun kelompok, menurut Enright dan Fitzgibbon’s (2000) terdapat empat tahapan *uncovering phase*, *decision phase*, *working phase* dan *deepening phase* dari tahapan tersebut terjadi pada informan A, H dan P dari empat tahapan *forgiveness* tersebut ketiga informan mendapatkan proses *forgiveness* yang berbeda-beda.

Pada informan A melalui tahapan *uncovering phase*, *decision phase*, *work phase*, *deepening phase* dan kembali *uncovering phase*. Informan H melalui tahapan *work phase*, *deepening phase*, *decision phase* lalu *uncovering phase*. Sedangkan informan P melalui *uncovering phase*, *work phase*, *decision phase*, *work phase* dan terakhir *deepening phase*. Salah satu yang dapat dilihat dari ketiga informan penelitian ini adalah tahapan *decision phase* bahwa terdapat memutuskan memaafkan berdasarkan informan A penyelesaian konflik yang dilakukan sesepuh membuat memutuskan memaafkan, informan H memaafkan karena kondisi sudah capek dan merugikan dirinya, serta informan P memaafkan berdasarkan ajaran perguruan silat dan keputusan teman membuat memaafkan. Selanjutnya terdapat pada tahapan *work phase* informan A dengan memberikan contoh baik setelah memaafkan, informan H membantu penyelesaian konflik dengan meredam emosi saat konflik berlangsung, dan Informan P membuat kesepakatan baru terkait proses *forgiveness* dengan cara penyelesaian masalah melalui musyawarah. Selain itu ketiga informan juga menunjukkan hal-hal *forgiveness* yang ditandai dari ketiga aspek memaafkan, motivasi berkurangnya membalas dendam ditunjukkan dengan mendukung bahwa dendam tidak

pantas dilakukan, dendam dapat merugikan diri sendiri, dan tidak ada rasa marah ketika permasalahan telah selesai. Selanjutnya, berkurangnya menghindari pelaku dengan memulai berinteraksi kembali dan meningkatkannya motivasi berbuat baik yang berfokus pada kebaikan, memberikan kegiatan positif, dan menjalankan nilai-nilai ajaran perguruan silat serta munculnya faktor-faktor yang mempengaruhi forgiveness dari ketiga informan seperti kualitas hubungan, perasaan malu, kemarahan, empati, karakteristik kepribadian, religiulitas, dan kualitas hubungan. Dalam hal tahapan *forgiveness* mendapatkan temuan unik yang memiliki hasil berbeda diantara masing-masing informan dan munculnya faktor-faktor yang mempengaruhi *forgiveness*.

Referensi

- Anna, J. A. (2015). *Hubungan antara Empati dengan Forgiveness pada Mahasiswa Universitas "X" di Kota Makassar yang Pernah Terlibat Tawuran*. Skripsi, Program Studi Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Apsari, F. Y., Simanjuntak, E. L., Nugrohadhi, G. E., & Rahardanto, M. S. (2014). *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Kualitatif (Edisi kedua)*. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Blok-a.com. (2020). Bikin Geger, PSHT VS PSHW Bentrok di Madiun Gara-Gara Tugu Perguruan Silat dirusak. <https://www.blok-a.com/news/bikin-geger-psht-vs-pshw-bentrok-di-madiun-gara-gara-tugu-perguruan-silat-dirusak/>. Diakses 17 Mei 2023
- Enright, R., & Fitzgibbon, R. (2000). *Helping clients forgive: An empirical guide for resolving anger and restoring hope*. Washington: American Psychology Association.
- Kaballu, R. B. U. (2013). *Makna Pemaafan Pada Korban Konflik Poso (Studi Kasus dengan Menggunakan Teori Representasi Sosial)*. Tesis. Universitas Katolik Soegijapranata
- Liputan.com. (2014). Dilarang Ikuti Suran Agung, Pesilat Madiun Bentrok dengan Aparat. <https://www.liputan6.com/news/read/2131524/dilarang-ikuti-suran-agung-pesilat-madiun-bentrok-dengan-aparat>. Diakses 17 Mei 2023
- Listiana, A. (2013). *Dinamika Konflik Perguruan Silat Setia Hati (Studi Konflik Simon Fisher Pada Kasus Konflik Kekerasan Setia Hati Terate Dengan Setia Hati Tunas Muda Winongo Di Kabupaten Madiun)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga.
- Kompas.com. (2023). Bentrok 2 Perguruan Silat di Madiun, 1 Orang Terluka. <https://surabaya.kompas.com/read/2023/01/15/213245178/bentrok-2-perguruan-silat-di-madiun-1-orang-terluka>. Diakses 15 Mei 2023
- McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). Writing about the benefits of an interpersonal transgression facilitates forgiveness. *Journal of consulting and clinical*

psychology, 74(5).

- Murdiyanto, Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Poerwandari, K. E. (2005). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. LPSP3 UI.
- Prastya, A. (2016). Konflik Kekerasan Antara Pendekar Silat Dalam Perspektif Sosiologi (Studi Konflik antar Pendekar Silat di wilayah Madiun). *Indonesia Yang Berkeadilan Sosial Tanpa Diskriminasi*, 19.
- Safitri, A. M. (2017). Proses dan faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan pada remaja broken home. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyono, R. (2014). Persepsi masyarakat terhadap konflik antar oknum perguruan pencak silat (studi kasus mengenai konflik antar oknum persaudaraan setia hati terate dan persaudaraan setia hati tunas muda Winongo di kabupaten Madiun). Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Politik. Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Taufik, I. (2016). Pemolisian Masyarakat Dan Penyelesaian Konflik (*Studi Kasus Upaya Polres Madiun Kota Dan Polres Madiun Dalam Mengatasi Konflik Antara Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Dan Persaudaraan Setia Hati Winongo*). Tesis, Universitas Gadjah Mada.
- Widiyowati, E., Kriyantono, R., & Prasetyo, B. D. (2018). Model manajemen konflik berbasis kearifan lokal: konflik Perguruan Pencak Silat di Madiun–Jawa Timur. *Komunikator*, 10(1).
- Yudha, I. N. B. D., Tobing, D. H., & Tobing, D. H. (2017). Dinamika memaafkan pada korban pelecehan seksual. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2).
- Zakaria, M. (2020). Studi tentang konflik antar perguruan silat psht dan ikspi-kera sakti di desa sumuragung kabupaten bojonegoro. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(1).